



Krisis Ekonomi Global Akibat Konflik Iran-Amerika Serikat: Analisis Ekonomi Islam Berbasis Maqāsid Al-Syarī'ah

Ade Suryawirawan^{1*}, Cahyadi², Frilla Gunariah³

¹ Universitas Sindang Kasih Majalengka, Indonesia

² Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

³ STAI Sebelas April Sumedang Indonesia

adesurya.mjl@gmail.com¹, cahyadi@lecturer.univypib.ac.id², frillagunariah@staisebelasapril.ac.id³

*Penulis Korespondensi: adesurya.mjl@gmail.com

Abstract. *This study examines the global economic crisis triggered by the geopolitical conflict between Iran and the United States from the perspective of Islamic economics based on maqāsid al-syarī'ah. The escalation of tensions in the Middle East has significantly affected global energy markets, increased inflationary pressures, disrupted supply chains, and weakened economic stability in many countries. This research aims to analyze the implications of such conflicts on global economic systems and evaluate them through the normative and ethical framework of Islamic economics. The study employs a qualitative descriptive approach using literature review, document analysis, and theoretical synthesis. The findings indicate that global economic instability caused by geopolitical conflict contradicts the principles of justice, welfare, and sustainability emphasized in Islamic economics. The absence of ethical governance and equitable distribution mechanisms exacerbates economic inequality and vulnerability. The maqāsid al-syarī'ah framework offers a comprehensive approach to mitigating economic crises by prioritizing the protection of wealth, social welfare, and economic justice. This study contributes to the development of Islamic economic discourse by providing a normative and analytical framework for addressing global economic challenges arising from geopolitical conflicts.*

Keywords: *Geopolitics; Global Crisis; Islamic Economics; Maqasid Sharia; Welfare.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji krisis ekonomi global yang dipicu oleh konflik geopolitik antara Iran dan Amerika Serikat dalam perspektif ekonomi Islam berbasis *maqāsid al-syarī'ah*. Eskalasi ketegangan di kawasan Timur Tengah telah berdampak signifikan terhadap pasar energi global, meningkatkan tekanan inflasi, mengganggu rantai pasok, serta melemahkan stabilitas ekonomi di berbagai negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi konflik tersebut terhadap sistem ekonomi global serta mengevaluasinya melalui kerangka normatif dan etis ekonomi Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis dokumen, dan sintesis teoritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instabilitas ekonomi global akibat konflik geopolitik bertentangan dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan dalam ekonomi Islam. Lemahnya tata kelola ekonomi global yang berkeadilan turut memperparah ketimpangan dan kerentanan ekonomi. Kerangka *maqāsid al-syarī'ah* menawarkan pendekatan komprehensif dalam merespons krisis ekonomi dengan menekankan perlindungan harta, kesejahteraan sosial, dan keadilan distribusi. Penelitian ini berkontribusi dalam penguatan diskursus ekonomi Islam sebagai solusi normatif terhadap tantangan ekonomi global.

Kata Kunci: Ekonomi Islam; Geopolitik; Kesejahteraan; Krisis Global; *Maqāsid*.

1. LATAR BELAKANG

Konflik geopolitik antara Iran dan Amerika Serikat merupakan salah satu faktor krusial yang memicu ketidakstabilan ekonomi global dalam beberapa tahun terakhir. Eskalasi ketegangan di kawasan Timur Tengah, khususnya yang berkaitan dengan jalur strategis energi seperti Selat Hormuz, memiliki implikasi langsung terhadap fluktuasi harga minyak dunia yang merupakan komoditas vital dalam sistem ekonomi global. Sekitar 20% pasokan minyak dunia melewati jalur ini, sehingga setiap gangguan geopolitik di kawasan tersebut berpotensi memicu lonjakan harga energi secara signifikan (U.S. Energy Information Administration, 2024). Data empiris menunjukkan bahwa dalam periode eskalasi konflik terbaru, harga minyak mentah

global mengalami peningkatan lebih dari 30% dan sempat menembus kisaran USD 100–108 per barel, yang kemudian berdampak sistemik terhadap kenaikan biaya produksi dan distribusi global (Reuters, 2026).

Dampak dari kenaikan harga energi tersebut tidak hanya terbatas pada sektor energi, tetapi juga merambat ke berbagai sektor ekonomi melalui mekanisme transmisi harga dan gangguan rantai pasok global (*global supply chain disruption*). Laporan International Monetary Fund memproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi global melambat menjadi sekitar 3,1% pada tahun 2026, disertai dengan tekanan inflasi yang kembali meningkat hingga kisaran 5–6% akibat ketidakpastian geopolitik (IMF, 2026). Kondisi ini mengindikasikan munculnya risiko *stagflation*, yaitu kombinasi antara perlambatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan inflasi. Selain itu, World Bank juga menegaskan bahwa ketegangan geopolitik menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pemulihan ekonomi global pasca pandemi dan memperburuk ketimpangan ekonomi antarnegara (World Bank, 2025).

Lebih lanjut, krisis ini berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Kenaikan harga energi dan pangan menyebabkan peningkatan biaya hidup yang tidak proporsional, di mana kelompok rentan mengalami tekanan ekonomi yang lebih besar dibanding kelompok berpendapatan tinggi. Laporan *Food and Agriculture Organization* menunjukkan bahwa indeks harga pangan global (*FAO Food Price Index*) mengalami tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko *food insecurity* di berbagai negara berkembang (FAO, 2025). Bahkan, lebih dari 800 juta penduduk dunia menghadapi kerentanan pangan akibat kombinasi krisis energi, konflik, dan gangguan distribusi global (FAO, 2025).

Dalam perspektif ekonomi konvensional, krisis ekonomi global umumnya dijelaskan melalui pendekatan teknokratis, seperti ketidakseimbangan permintaan dan penawaran, gangguan rantai pasok, serta ketidakefektifan kebijakan moneter dan fiskal. Namun demikian, pendekatan ini cenderung mengabaikan dimensi normatif yang berkaitan dengan etika, keadilan, dan distribusi kesejahteraan. Konflik geopolitik yang didorong oleh kepentingan kekuasaan dan dominasi ekonomi global seringkali menghasilkan distorsi distribusi yang signifikan, sehingga dampak krisis tidak merata dan cenderung memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi (Stiglitz, 2020).

Berbeda dengan pendekatan tersebut, ekonomi Islam menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan integratif dalam memahami krisis global. Melalui kerangka *maqāsid al-syarī'ah*, aktivitas ekonomi tidak hanya dinilai dari aspek efisiensi dan pertumbuhan, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas tersebut mampu mewujudkan kemaslahatan (*maslahah*) dan

mencegah kerusakan (*mafsadah*). Prinsip-prinsip fundamental seperti keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawāzun*), serta perlindungan terhadap harta (*hifz al-māl*) menjadi indikator utama dalam menilai stabilitas dan keberlanjutan sistem ekonomi (Chapra, 2021; Auda, 2022). Dengan demikian, krisis ekonomi global tidak hanya dipandang sebagai kegagalan mekanisme pasar, tetapi juga sebagai kegagalan sistem dalam menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kebijakan ekonomi.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan konflik geopolitik global dengan perspektif ekonomi Islam berbasis *maqāsid al-syarī'ah* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada analisis ekonomi makro atau hubungan internasional tanpa mengintegrasikan dimensi normatif Islam secara sistematis (Kamali, 2021). Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang mampu menghubungkan fenomena geopolitik dengan kerangka analisis ekonomi Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis krisis ekonomi global akibat konflik Iran–Amerika Serikat melalui pendekatan *maqāsid al-syarī'ah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak ekonomi dari konflik geopolitik serta merumuskan kerangka analisis yang mengintegrasikan nilai keadilan, kesejahteraan, dan keberlanjutan dalam sistem ekonomi global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan ekonomi Islam sebagai alternatif solusi terhadap krisis ekonomi global di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Konflik Geopolitik dan Ekonomi Global

Konflik geopolitik merupakan salah satu determinan utama dalam dinamika ekonomi global karena memiliki kemampuan untuk memengaruhi stabilitas sistem ekonomi secara langsung maupun tidak langsung. Ketegangan antarnegara, khususnya yang melibatkan kekuatan besar seperti Iran dan Amerika Serikat, berdampak signifikan terhadap pasar energi, perdagangan internasional, serta stabilitas keuangan global. Jalur distribusi energi strategis seperti Selat Hormuz menjadi titik krusial yang menghubungkan geopolitik dengan ekonomi, sehingga setiap eskalasi konflik berpotensi menimbulkan gangguan pasokan dan volatilitas harga minyak dunia (U.S. Energy Information Administration, 2024).

Dalam perspektif ekonomi global, konflik geopolitik juga memperkuat fenomena ketidakpastian (*uncertainty*) yang berdampak pada penurunan investasi, pelemahan nilai tukar, serta meningkatnya risiko pasar. Laporan International Monetary Fund menunjukkan bahwa

ketidakpastian geopolitik memiliki korelasi kuat dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi global dan peningkatan inflasi, terutama melalui jalur energi dan perdagangan (IMF, 2026). Selain itu, *World Bank* menegaskan bahwa konflik geopolitik dapat memperburuk fragmentasi ekonomi global dan menghambat integrasi perdagangan internasional (World Bank, 2025). Dengan demikian, konflik geopolitik tidak hanya bersifat politis, tetapi juga memiliki konsekuensi ekonomi yang bersifat sistemik dan multidimensional.

Ekonomi Islam dan Prinsip Keadilan

Ekonomi Islam menempatkan keadilan (*al-'adl*) sebagai prinsip fundamental dalam seluruh aktivitas ekonomi. Keadilan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kesetaraan formal, tetapi juga sebagai distribusi sumber daya yang proporsional dan berimbang sesuai kebutuhan masyarakat. Konsep distribusi yang adil tercermin dalam larangan praktik eksploitasi seperti riba, gharar, dan maysir, yang berpotensi menciptakan ketimpangan dan instabilitas ekonomi (Chapra, 2021). Selain itu, ekonomi Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga pada kesejahteraan kolektif.

Dalam kerangka ini, instrumen-instrumen ekonomi Islam seperti zakat, wakaf, dan sedekah berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Studi empiris menunjukkan bahwa implementasi keuangan sosial Islam memiliki potensi besar dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan inklusi ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang (Islamic Development Bank, 2024). Dengan demikian, prinsip keadilan dalam ekonomi Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil dan inklusif.

Maqāsid al-Syarī'ah sebagai Kerangka Analisis

Maqāsid al-syarī'ah merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami tujuan utama dari syariat Islam, yang meliputi perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Dalam konteks ekonomi, fokus utama maqāsid terletak pada perlindungan harta dan kesejahteraan masyarakat, yang menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu sistem ekonomi (Kamali, 2021). Pendekatan ini memungkinkan analisis ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan keberlanjutan.

Dalam perkembangan kontemporer, Jasser Auda mengembangkan pendekatan maqāsid berbasis sistem (*systems approach*), yang menekankan bahwa maqāsid harus dipahami sebagai suatu sistem yang dinamis, terbuka, dan integratif dalam merespons kompleksitas modern

(Auda, 2022). Pendekatan ini memperluas fungsi maqāsid dari sekadar tujuan normatif menjadi kerangka analisis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan ekonomi, tata kelola global, dan distribusi sumber daya.

Dalam konteks krisis ekonomi global, maqāsid al-syarī'ah memberikan perspektif kritis terhadap kegagalan sistem ekonomi dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan distribusi. Ketika sistem ekonomi gagal melindungi harta masyarakat dari inflasi, tidak mampu menjamin keberlangsungan hidup yang layak, serta menciptakan ketimpangan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa sistem tersebut tidak sejalan dengan tujuan maqāsid. Oleh karena itu, maqāsid tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar normatif dalam merumuskan solusi ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap jurnal ilmiah, laporan ekonomi global, dan dokumen terkait konflik geopolitik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dengan pendekatan *maqāsid al-syarī'ah* sebagai kerangka utama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

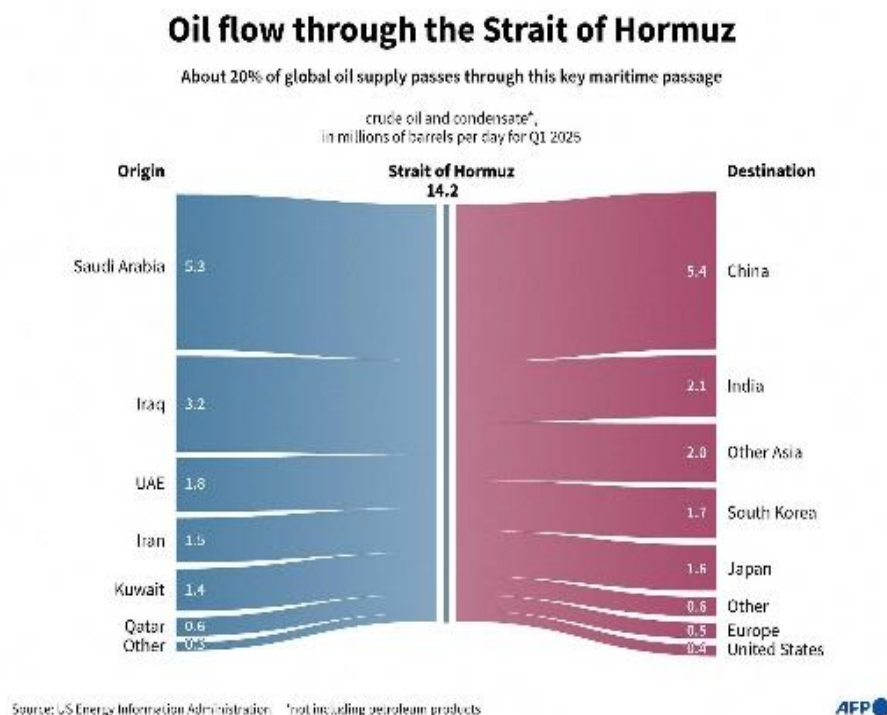
Dampak Konflik Iran-Amerika terhadap Dinamika Ekonomi Global

Konflik Iran-Amerika Serikat telah memicu guncangan signifikan terhadap sistem ekonomi global, terutama melalui jalur energi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Data empiris menunjukkan bahwa harga minyak global mengalami lonjakan tajam akibat gangguan distribusi energi, khususnya di Selat Hormuz yang mengalirkan sekitar 20% pasokan minyak dunia. Pada fase awal eskalasi konflik tahun 2026, harga minyak meningkat lebih dari 30%, menciptakan tekanan inflasi global yang luas. Bahkan, laporan terbaru menunjukkan harga minyak Brent sempat menembus lebih dari USD 108 per barel akibat terganggunya distribusi energi global.

Dari sisi makroekonomi, *International Monetary Fund* memproyeksikan perlambatan pertumbuhan ekonomi global menjadi sekitar 3,1% pada tahun 2026, dengan tekanan inflasi yang kembali meningkat akibat konflik geopolitik. Hal ini menunjukkan adanya fenomena *stagflation risk*, yaitu kombinasi antara pertumbuhan ekonomi yang melambat dan inflasi yang meningkat. Selain itu, laporan World Bank menegaskan bahwa ketidakpastian geopolitik menjadi salah satu faktor utama yang menekan stabilitas ekonomi global dan memperlambat pemulihan pasca pandemi.

Dampak konflik juga terlihat pada sektor riil, terutama pada rantai pasok global. Gangguan distribusi energi menyebabkan peningkatan biaya logistik dan produksi, yang pada akhirnya diteruskan ke harga barang konsumsi. Laporan empiris menunjukkan bahwa inflasi di kawasan Eropa diproyeksikan meningkat hingga sekitar 3,0% dalam jangka pendek akibat kenaikan biaya energi. Sementara itu, analisis global menunjukkan bahwa konflik ini berpotensi memperluas ketimpangan ekonomi, di mana kelompok masyarakat miskin mengalami dampak inflasi hingga 50% lebih besar dibanding kelompok kaya.

Berikut bukti data dimaksud :



Gambar 1. Aliran Distribusi Minyak Dunia Melalui Selat Hormuz dan Negara Tujuannya.

Analisis Ekonomi Islam terhadap Krisis Global

Dalam perspektif ekonomi Islam, krisis global yang dipicu oleh konflik Iran–Amerika Serikat tidak semata-mata dipahami sebagai kegagalan mekanisme pasar atau gangguan eksternal, melainkan sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan nilai (*value imbalance*) dalam sistem ekonomi global. Sistem ekonomi modern yang sangat dipengaruhi oleh kepentingan geopolitik dan dominasi kekuatan besar cenderung mengabaikan prinsip keadilan (*al-‘adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*), yang dalam ekonomi Islam merupakan fondasi utama dalam setiap aktivitas ekonomi. Ketika kebijakan ekonomi global didorong oleh kepentingan kekuasaan dan bukan kesejahteraan kolektif, maka distorsi struktural menjadi tidak terhindarkan.

Secara empiris, ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah telah menyebabkan lonjakan signifikan pada harga energi global. Data menunjukkan bahwa harga minyak dunia mengalami kenaikan tajam hingga menembus kisaran USD 100–108 per barel pada tahun 2026, yang berdampak langsung pada peningkatan biaya produksi dan distribusi global. Kenaikan ini kemudian ditransmisikan ke sektor riil dalam bentuk inflasi, di mana proyeksi inflasi global berada pada kisaran 5–6% menurut lembaga internasional seperti IMF dan World Bank. Lebih jauh, indeks harga pangan global (FAO *Food Price Index*) juga menunjukkan tren peningkatan, yang memperburuk tekanan ekonomi terutama di negara-negara berkembang.

Dalam kerangka *fiqh mu'āmalah*, kondisi ini mencerminkan adanya distorsi dalam distribusi sumber daya (*maldistribution of resources*). Praktik ekonomi global yang menyebabkan konsentrasi sumber daya pada kelompok atau negara tertentu, sementara negara lain mengalami kerentanan, dapat dikategorikan sebagai bentuk ketidakadilan struktural (*structural injustice*). Hal ini bertentangan dengan prinsip distribusi yang adil dalam Islam, di mana kekayaan tidak boleh beredar hanya di kalangan tertentu (*kay lā yakūna dūlatan bayna al-aghniyā' minkum*). Fakta empiris menunjukkan bahwa negara-negara berkembang yang bergantung pada impor energi mengalami tekanan fiskal yang lebih besar, termasuk defisit anggaran dan pelemahan nilai tukar.

Selain itu, krisis ini juga memperlihatkan lemahnya sistem ekonomi global dalam menjaga stabilitas harga (*price stability*), yang dalam ekonomi Islam merupakan bagian integral dari perlindungan terhadap harta (*ḥifẓ al-māl*). Inflasi yang tidak terkendali tidak hanya menurunkan daya beli masyarakat, tetapi juga meningkatkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan. Data menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan rendah mengalami dampak inflasi hingga 40–50% lebih besar dibanding kelompok berpendapatan tinggi, terutama karena proporsi pengeluaran mereka lebih besar pada kebutuhan dasar seperti pangan dan energi.

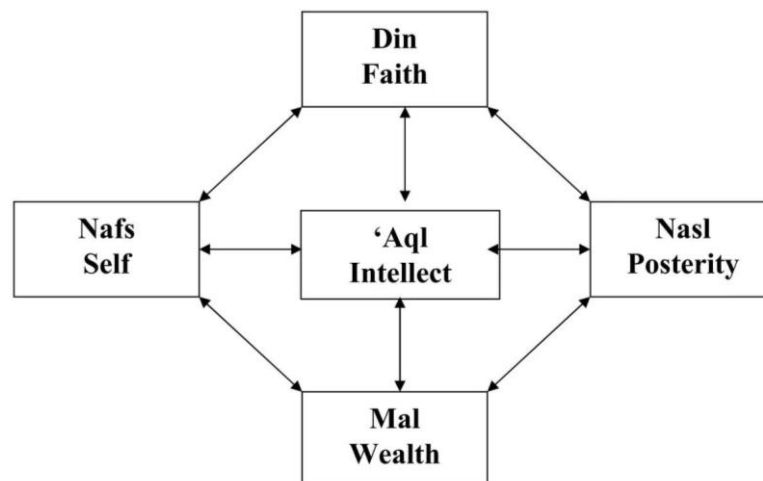
Lebih lanjut, dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah, krisis ini tidak hanya mengancam aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial dan kemanusiaan. Kenaikan harga pangan dan energi berimplikasi pada meningkatnya kerentanan sosial, termasuk risiko kelaparan, pengangguran, dan instabilitas sosial. Dalam konteks ini, kegagalan sistem ekonomi global untuk melindungi kelompok rentan menunjukkan belum optimalnya implementasi prinsip kemaslahatan (*maslahah 'āmmah*). Padahal, dalam ekonomi Islam, tujuan utama aktivitas ekonomi adalah menciptakan kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan.

Dengan demikian, krisis ekonomi global akibat konflik geopolitik dapat dipahami sebagai refleksi dari kegagalan sistemik dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam

kebijakan ekonomi. Pendekatan ekonomi Islam menawarkan kritik mendasar terhadap sistem tersebut sekaligus memberikan alternatif solusi melalui penerapan prinsip keadilan, distribusi yang merata, serta orientasi pada kesejahteraan kolektif. Oleh karena itu, integrasi nilai *maqāsid al-syarī'ah* dalam tata kelola ekonomi global menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil, adil, dan berkelanjutan.

Pendekatan Maqāsid al-Syarī'ah dalam Memahami Krisis

Pendekatan *maqāsid al-syarī'ah* memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dan multidimensional dalam memahami krisis ekonomi global. Berbeda dengan pendekatan ekonomi konvensional yang cenderung berfokus pada indikator kuantitatif seperti pertumbuhan dan inflasi, pendekatan *maqāsid* menempatkan keseimbangan antara dimensi material dan sosial sebagai pusat analisis. Dalam konteks krisis global akibat konflik geopolitik, *maqāsid* memungkinkan evaluasi tidak hanya terhadap dampak ekonomi, tetapi juga terhadap implikasi kemanusiaan dan keadilan distributif. Berikut gambarannya *Maqāsid al-Syarī'ah*:



Gambar 2. *Maqāsid al-Syarī'ah*.

Ḥifẓ al-Māl (Perlindungan Harta dan Stabilitas Ekonomi)

Lonjakan harga energi global dan tekanan inflasi yang mencapai kisaran 5–6% pada tahun 2026 menunjukkan adanya ancaman serius terhadap stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat. Dalam perspektif *maqāsid*, kondisi ini mencerminkan kegagalan sistem dalam menjaga perlindungan terhadap harta (*ḥifẓ al-māl*), karena nilai riil kekayaan masyarakat mengalami erosi akibat inflasi. Data empiris menunjukkan bahwa volatilitas harga minyak yang meningkat lebih dari 30% berdampak langsung pada kenaikan biaya hidup global, terutama di negara berkembang. Dalam ekonomi Islam, stabilitas harga merupakan bagian dari keadilan ekonomi, sehingga distorsi harga akibat spekulasi atau konflik geopolitik dipandang

sebagai bentuk ketidakseimbangan yang harus dikoreksi melalui kebijakan yang berorientasi pada kemaslahatan.

Hifz al-Nafs (Perlindungan Jiwa dan Ketahanan Sosial)

Krisis ekonomi global juga berdampak langsung pada aspek perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*), terutama melalui peningkatan kemiskinan dan kerentanan pangan. Laporan lembaga internasional menunjukkan bahwa krisis energi dan pangan telah mendorong peningkatan jumlah penduduk yang mengalami *food insecurity*, dengan lebih dari 800 juta orang di dunia menghadapi risiko kekurangan pangan. Kenaikan harga pangan global yang tercermin dalam FAO Food Price Index menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat. Dalam perspektif maqāsid, kondisi ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi global belum mampu menjamin keberlangsungan hidup yang layak bagi seluruh manusia, sehingga bertentangan dengan prinsip perlindungan jiwa.

Maslahah (Kesejahteraan Umum dan Keadilan Sosial)

Dimensi *maslahah* dalam maqāsid menekankan pentingnya kesejahteraan kolektif dan distribusi yang adil. Namun, data menunjukkan bahwa dampak krisis ekonomi global tidak terdistribusi secara merata. Kelompok masyarakat berpendapatan rendah mengalami tekanan ekonomi yang jauh lebih besar dibanding kelompok kaya, dengan dampak inflasi yang dapat mencapai hingga 50% lebih tinggi pada kelompok rentan. Selain itu, laporan World Bank menunjukkan adanya peningkatan ketimpangan global akibat krisis, di mana negara berkembang mengalami kontraksi ekonomi yang lebih dalam dibanding negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi global saat ini belum mampu mewujudkan *maslahah ‘āmmah* secara optimal.

Integrasi Maqāsid dalam Kerangka Sistemik

Dalam kerangka pemikiran Jasser Auda, *maqāsid al-syarī‘ah* tidak lagi dipahami sekadar sebagai tujuan normatif yang bersifat statis, melainkan sebagai suatu sistem terbuka (*open system*) yang dinamis, adaptif, dan mampu merespons kompleksitas global. Pendekatan ini menekankan enam karakter utama sistem maqāsid, antara lain keterbukaan, multidimensionalitas, dan keterkaitan antar elemen (*interconnectedness*). Dalam konteks krisis ekonomi global, pendekatan sistemik ini menuntut agar nilai-nilai maqāsid seperti keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan tidak berhenti pada tataran etika, tetapi terinternalisasi dalam arsitektur kebijakan ekonomi global, termasuk kebijakan fiskal, moneter, serta tata kelola distribusi sumber daya lintas negara.

Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara nilai dan praktik. Sistem ekonomi global saat ini masih didominasi oleh paradigma utilitarian

yang berorientasi pada efisiensi dan akumulasi keuntungan, serta dipengaruhi kuat oleh kepentingan geopolitik negara-negara besar. Akibatnya, mekanisme pasar global cenderung menghasilkan ketimpangan distribusi, volatilitas harga, dan kerentanan sistemik, sebagaimana tercermin dalam krisis energi dan inflasi global akibat konflik geopolitik. Dalam perspektif maqāsid, kondisi ini mencerminkan kegagalan sistem dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif, serta lemahnya perlindungan terhadap kelompok rentan.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi Islam global menunjukkan indikasi kuat sebagai alternatif sistemik yang lebih inklusif dan berkeadilan. Laporan industri keuangan syariah global menunjukkan bahwa total aset keuangan Islam telah melampaui USD 3 triliun pada tahun 2025, dengan tingkat pertumbuhan tahunan yang relatif stabil. Sektor sukuk (obligasi syariah) mengalami ekspansi signifikan, dengan penerbitan global yang terus meningkat sebagai instrumen pembiayaan pembangunan yang berbasis aset dan bebas spekulasi. Karakteristik sukuk yang berbasis *underlying assets* menjadikannya lebih resilien terhadap gejolak finansial dibanding instrumen konvensional yang bersifat derivatif dan spekulatif.

Lebih lanjut, dimensi keuangan sosial Islam seperti zakat, wakaf, dan sedekah menunjukkan potensi besar dalam memperkuat jaring pengaman sosial (*social safety net*). Estimasi global menunjukkan bahwa potensi zakat mencapai ratusan miliar dolar per tahun, yang apabila dikelola secara optimal dapat berkontribusi signifikan terhadap pengurangan kemiskinan dan ketimpangan. Dalam kerangka maqāsid, instrumen-instrumen ini berfungsi sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang memastikan bahwa kesejahteraan tidak terpusat pada kelompok tertentu, melainkan tersebar secara lebih merata dalam masyarakat.

Dari perspektif sistemik, integrasi maqāsid dalam ekonomi modern menuntut adanya rekonstruksi paradigma kebijakan ekonomi global. Hal ini mencakup penguatan prinsip keadilan distributif dalam perdagangan internasional, pengendalian spekulasi dalam pasar keuangan, serta pengembangan instrumen keuangan berbasis aset dan nilai riil. Selain itu, diperlukan sinergi antara sektor komersial dan sosial dalam ekonomi Islam untuk menciptakan sistem yang tidak hanya produktif, tetapi juga inklusif dan berkelanjutan.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya relevan sebagai sistem alternatif, tetapi juga memiliki kapasitas transformasional dalam merespons krisis global. Pendekatan maqāsid yang sistemik memungkinkan integrasi antara nilai normatif dan mekanisme operasional, sehingga mampu menjawab kelemahan mendasar dalam sistem ekonomi konvensional. Oleh karena itu, krisis ekonomi global saat ini seharusnya menjadi momentum untuk mendorong adopsi nilai-nilai maqāsid dalam tata kelola ekonomi dunia, guna

mewujudkan sistem yang lebih stabil, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

Sintesis Analitis

Dengan demikian, krisis ekonomi global yang dipicu oleh konflik geopolitik dapat dipahami sebagai manifestasi kegagalan sistemik dalam mewujudkan tujuan utama *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya dalam aspek perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*), perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan realisasi kesejahteraan umum (*maslahah 'āmmah*). Ketidakstabilan harga energi, lonjakan inflasi, serta meningkatnya ketimpangan ekonomi global menunjukkan bahwa sistem ekonomi dunia saat ini belum mampu menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan distribusi. Data global memperlihatkan bahwa volatilitas harga minyak yang tinggi berkorelasi dengan peningkatan inflasi dan penurunan daya beli, sementara indeks ketimpangan (Gini ratio) di berbagai negara justru menunjukkan tren peningkatan dalam periode krisis. Hal ini menegaskan bahwa krisis bukan hanya bersifat siklis, tetapi mencerminkan kelemahan struktural dalam desain sistem ekonomi global.

Dalam perspektif analitis ekonomi Islam, kegagalan tersebut berakar pada dominasi paradigma ekonomi yang menitikberatkan pada efisiensi dan akumulasi kapital, tanpa diimbangi oleh mekanisme distribusi yang adil. Ketika sistem ekonomi tidak memiliki instrumen yang efektif untuk memastikan pemerataan kesejahteraan, maka setiap guncangan eksternal seperti konflik geopolitik akan memperbesar dampak negatifnya terhadap kelompok rentan. Dalam konteks ini, *maqāṣid al-syarī'ah* berfungsi sebagai kerangka evaluatif kritis yang mampu mengidentifikasi distorsi sistemik, sekaligus sebagai kerangka normatif-solutif yang menawarkan arah transformasi.

Pendekatan *maqāṣid* tidak hanya mengkritisi ketimpangan, tetapi juga memberikan landasan konseptual untuk merancang sistem ekonomi yang lebih berkeadilan. Prinsip keadilan distributif (*distributive justice*) menuntut adanya mekanisme redistribusi kekayaan yang efektif, baik melalui instrumen fiskal maupun keuangan sosial seperti zakat dan wakaf. Sementara itu, prinsip keberlanjutan (*sustainability*) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan kelestarian jangka panjang. Dalam kerangka ini, stabilitas ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan, tetapi juga dari kemampuan sistem dalam melindungi kelompok rentan dan menjaga kesinambungan kesejahteraan.

Lebih lanjut, sintesis ini menunjukkan bahwa krisis global saat ini merupakan momentum penting untuk melakukan rekonstruksi paradigma ekonomi global. Sistem ekonomi berbasis *maqāṣid* menuntut integrasi antara sektor riil dan sektor keuangan, penguatan instrumen berbasis aset (seperti sukuk), serta pengendalian praktik spekulatif yang berpotensi

menciptakan instabilitas. Selain itu, tata kelola ekonomi global perlu diarahkan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, dan keadilan lintas negara, sehingga tidak didominasi oleh kepentingan geopolitik semata.

Secara strategis, transformasi menuju tata kelola ekonomi global berbasis *maqāsid al-syarī'ah* bukan sekadar alternatif normatif, tetapi merupakan kebutuhan struktural dalam menghadapi kompleksitas krisis ekonomi modern. Integrasi nilai keadilan, distribusi yang merata, dan keberlanjutan dalam kebijakan ekonomi global dapat memperkuat resiliensi sistem terhadap guncangan eksternal. Dengan demikian, pendekatan *maqāsid* tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun sistem ekonomi global yang lebih stabil, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis ekonomi global yang dipicu oleh konflik geopolitik antara Iran dan Amerika Serikat tidak dapat dipahami semata sebagai fenomena ekonomi konvensional, melainkan sebagai refleksi dari kegagalan sistemik dalam tata kelola ekonomi global. Ketidakstabilan harga energi, tekanan inflasi, gangguan rantai pasok, serta meningkatnya ketimpangan ekonomi menunjukkan adanya kelemahan struktural dalam sistem ekonomi dunia yang belum mampu mengintegrasikan prinsip keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan secara optimal.

Dalam perspektif ekonomi Islam, krisis tersebut mencerminkan tidak tercapainya tujuan utama *maqāsid al-syarī'ah*, khususnya dalam aspek perlindungan harta (*ḥifẓ al-māl*), perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), dan realisasi kesejahteraan umum (*maslahah 'āmmah*). Dominasi paradigma ekonomi yang berorientasi pada efisiensi dan akumulasi kapital tanpa diimbangi mekanisme distribusi yang adil telah memperbesar dampak krisis terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, krisis global saat ini tidak hanya bersifat siklis, tetapi juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan nilai (*value imbalance*) dalam sistem ekonomi global.

Pendekatan *maqāsid al-syarī'ah* terbukti menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif, tidak hanya dalam mengidentifikasi akar permasalahan, tetapi juga dalam merumuskan solusi yang bersifat normatif dan aplikatif. Integrasi prinsip keadilan distributif, stabilitas ekonomi, dan keberlanjutan dalam kerangka *maqāsid* memberikan arah transformasi menuju sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan. Selain itu, perkembangan

ekonomi Islam global melalui instrumen keuangan syariah dan keuangan sosial menunjukkan potensi signifikan sebagai alternatif sistemik dalam memperkuat resiliensi ekonomi global.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan. Bagi pembuat kebijakan (*policy makers*), diperlukan upaya konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai *maqāsid al-syarī'ah* dalam kebijakan ekonomi, baik pada level nasional maupun global. Hal ini mencakup penguatan kebijakan distribusi yang adil, stabilisasi harga, serta perlindungan terhadap kelompok rentan melalui instrumen fiskal dan sosial. Bagi lembaga keuangan dan industri ekonomi syariah, perlu dilakukan pengembangan dan optimalisasi instrumen keuangan berbasis aset seperti sukuk, serta penguatan peran keuangan sosial Islam (zakat dan wakaf) sebagai mekanisme redistribusi yang efektif dalam mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan.

Bagi akademisi dan peneliti, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model empiris dan kuantitatif berbasis *maqāsid al-syarī'ah* untuk mengukur dampak krisis ekonomi global secara lebih terstruktur. Selain itu, diperlukan kajian komparatif antara sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi konvensional dalam menghadapi krisis global agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Sementara itu, dalam tata kelola ekonomi global, diperlukan reformasi sistemik yang lebih mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, serta mengurangi dominasi kepentingan geopolitik dalam pengambilan keputusan ekonomi global. Dengan demikian, transformasi menuju sistem ekonomi global berbasis *maqāsid al-syarī'ah* tidak hanya menjadi alternatif normatif, tetapi juga merupakan kebutuhan strategis dalam menciptakan stabilitas dan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Auda, J. (2022). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach* (Rev. ed.). The International Institute of Islamic Thought.
- Bakar, M. D. (2021). *Shariah minds in Islamic finance: An inside story of a global industry*. Palgrave Macmillan.
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Bordo, M. D., & Haubrich, J. G. (2022). Deep recessions, fast recoveries, and financial crises: Evidence from the American record. *Economic Inquiry*, 60(1), 40–60.
<https://doi.org/10.1111/ecin.13016>

- Caldara, D., & Iacoviello, M. (2022). Measuring geopolitical risk. *American Economic Review*, 112(4), 1194–1225. <https://doi.org/10.1257/aer.20191823>
- Chapra, M. U. (2021). *Islamic economics: What it is and how it developed*. Islamic Research and Training Institute.
- El-Gamal, M. A. (2020). *Islamic finance: Law, economics, and practice*. Cambridge University Press.
- Food and Agriculture Organization. (2025). *FAO food price index report 2025*. FAO. <https://www.fao.org/worldfoodsituation/foodpricesindex>
- Hamilton, J. D. (2020). Oil price shocks. In *Handbook of macroeconomics* (Vol. 2, pp. 121–163). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.hesmac.2020.01.001>
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2021). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 52, 100878. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2020.100878>
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (Eds.). (2022). *Handbook of Islamic banking*. Edward Elgar Publishing.
- International Energy Agency. (2025). *World energy outlook 2025*. IEA. <https://www.iea.org>
- International Monetary Fund. (2026). *World economic outlook: Navigating global divergence*. IMF. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO>
- Islamic Development Bank. (2024). *Islamic finance and development report 2024*. IsDB. <https://www.isdb.org>
- Ismail, A. G., & Tohirin, A. (2020). Islamic social finance: Zakat, waqf, and Islamic microfinance. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(2), 1–24. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i2.1136>
- Kamali, M. H. (2021). *Maqasid al-shariah: Theory and application*. Islamic Texts Society.
- Khan, M. F. (2020). *Islamic economics: Theory and practice*. Routledge.
- Mirakhor, A., & Askari, H. (2022). *Conceptions of justice from Islam to the present*. Palgrave Macmillan.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). *Economic outlook 2025*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org>
- Reuters. (2026). Oil prices surge amid escalating geopolitical tensions. Reuters. <https://www.reuters.com>
- Stiglitz, J. E. (2020). *People, power, and profits: Progressive capitalism for an age of discontent*. W. W. Norton & Company.

- U.S. Energy Information Administration. (2024). *World oil transit chokepoints*. U.S. Department of Energy. https://www.eia.gov/international/analysis/special-topics/World_Oil_Transit_Chokepoints
- United Nations Development Programme. (2024). *Human development report 2024*. UNDP. <https://hdr.undp.org>
- World Bank. (2025). *Global economic prospects*. World Bank. <https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects>
- Zaman, A. (2021). Islamic economics: A survey of the literature. *American Journal of Economics and Sociology*, 80(4), 1013–1040. <https://doi.org/10.1111/ajes.12373>
- Zulhibri, M. (2021). The role of Islamic finance in sustainable development. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(3), 343–359. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2020-0017>